

**TRANSFORMASI DIGITAL DALAM TATA KELOLA KEUANGAN
DESA: DAMPAK PELATIHAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI
TERHADAP KINERJA PEMERINTAH DESA**

Yona Deswita¹, Aznuriyandi^{2*}

^{1,2}, Magister Manajemen, Sekolah Pascasarjana, Universitas Lancang Kuning, Indonesia.

ABSTRAK

Pengelolaan keuangan desa yang transparan dan akuntabel sangat penting untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang efektif. Untuk mendukung hal ini, pemerintah menerapkan Sistem Keuangan Desa (Siskeudes). Namun, di Kabupaten Siak, implementasi Siskeudes masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan kompetensi sumber daya manusia dan infrastruktur teknologi yang belum memadai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelatihan dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kinerja perangkat desa dalam mengoperasikan Siskeudes di Kabupaten Siak. Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarkan kepada 98 perangkat desa di Kecamatan Tualang dan Kecamatan Minas. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelatihan dan teknologi informasi secara signifikan meningkatkan kinerja perangkat desa dalam penggunaan Siskeudes. Kedua variabel tersebut menunjukkan hubungan positif terhadap efektivitas dan efisiensi pengelolaan keuangan desa. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi kendala, seperti kurangnya pelatihan lanjutan dan keterbatasan infrastruktur teknologi di beberapa desa, yang menghambat optimalisasi Siskeudes. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan kapasitas yang berkelanjutan, termasuk pelatihan berkala dan peningkatan akses teknologi informasi. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam meningkatkan efektivitas pelatihan dan penyediaan infrastruktur teknologi guna mendukung transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan desa.

KATA KUNCI

Pelatihan, Teknologi informasi, Kinerja, Siskeudes

Pendahuluan

Pengelolaan keuangan desa merupakan aspek fundamental dalam menciptakan tata kelola pemerintahan yang efektif, efisien, dan akuntabel. Desa, sebagai unit pemerintahan terendah, memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengelola dana desa yang dialokasikan oleh pemerintah pusat. Dana desa ini harus dikelola dengan baik agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan desa secara berkelanjutan. Menurut Mahmudi (2016), prinsip utama dalam tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) meliputi transparansi, akuntabilitas, partisipasi, serta efektivitas dan efisiensi.

Untuk mencapai tata kelola yang akuntabel, pemerintah mengembangkan Sistem Keuangan Desa (Siskeudes), sebuah aplikasi yang dirancang untuk memudahkan perangkat

* **Aznuriyandi**. Email: aznuriyandi.riyan@gmail.com
ISSN XXXX-XXXX (print/ISSN) XXXX-XXXX (online ISSN)
© 2025
<https://journal.unilak.ac.id/index.php/BASELINE>

desa dalam perencanaan, penganggaran, penatausahaan, hingga pelaporan keuangan desa secara lebih sistematis dan transparan. Siskeudes diharapkan dapat mengoptimalkan administrasi keuangan desa dan meningkatkan akuntabilitas dalam pengelolaan dana desa. Sesuai dengan pandangan Bastian (2014), sistem informasi keuangan yang baik dapat membantu organisasi publik dalam memastikan bahwa setiap transaksi keuangan terdokumentasi dengan benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Meskipun demikian, dalam implementasinya, penggunaan Siskeudes di lapangan tidak selalu berjalan optimal. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi perangkat desa, termasuk keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur teknologi informasi. Misalnya, Maryam et al. (2021) menunjukkan bahwa implementasi Siskeudes berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan desa di Kecamatan Maiwa, namun masih terdapat kendala dalam hal kompetensi pengguna dan akses teknologi yang terbatas. Demikian pula, penelitian Wasis dan Chalimah (2023) menemukan bahwa pelatihan perangkat desa dapat meningkatkan kompetensi dalam pengelolaan keuangan, tetapi distribusi pelatihan yang tidak merata menimbulkan kesenjangan dalam penguasaan aplikasi.

Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada manfaat Siskeudes dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas keuangan desa, tetapi kurang menyoroti kendala implementasi secara mendalam. Beberapa studi cenderung deskriptif dan belum secara kritis mengeksplorasi faktor-faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas penggunaan Siskeudes, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi informasi dan ketimpangan dalam pelatihan perangkat desa. Selain itu, perbandingan dampak penerapan Siskeudes di berbagai wilayah dengan karakteristik geografis dan sumber daya yang berbeda belum banyak dibahas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan penelitian dengan menganalisis secara kritis dampak dari penerapan pelatihan dan pemanfaatan teknologi informasi dalam mendukung kinerja pemerintah desa dalam menggunakan Siskeudes di Kabupaten Siak. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung menggunakan metode sampling parsial, penelitian ini menggunakan metode sensus dengan melibatkan seluruh perangkat desa di Kecamatan Tualang dan Kecamatan Minas sebagai responden, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi Siskeudes di wilayah tersebut.

Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi kendala spesifik yang dihadapi perangkat desa dalam mengoperasikan Siskeudes, seperti kurangnya pelatihan yang merata dan keterbatasan akses jaringan internet. Data awal menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar perangkat desa telah mengikuti pelatihan, tidak semua perangkat yang memegang tanggung jawab keuangan mengikuti pelatihan secara langsung, sehingga menimbulkan kesenjangan dalam penguasaan aplikasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti manfaat Siskeudes tetapi juga secara kritis mengeksplorasi kendala implementasinya, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi peningkatan kinerja pemerintah desa dalam pengelolaan keuangan yang lebih efektif dan akuntabel. Tabel berikut menunjukkan tingkat partisipasi perangkat desa dalam pelatihan:

Jenis Pelatihan		Jumlah Peserta	Total Perangkat Desa
Pelatihan Keuangan Berbasis Siskeudes	Pengelolaan	90	98
Pelatihan Anggaran	Penyusunan	85	98
Pelatihan LPJ Keuangan	Penyusunan Laporan	88	98

Tabel ini menggambarkan bahwa meskipun mayoritas perangkat desa telah mengikuti pelatihan, terdapat sejumlah perangkat desa yang belum mendapatkan pelatihan secara langsung. Keadaan ini memperkuat pentingnya analisis mengenai pengaruh pelatihan terhadap kinerja perangkat desa dalam menggunakan Siskeudes.

Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang signifikan. Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai hubungan antara pelatihan, teknologi informasi, dan kinerja pemerintah desa dalam konteks pengelolaan keuangan desa. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dan instansi terkait dalam merancang program pelatihan yang lebih efektif dan meningkatkan infrastruktur teknologi informasi untuk mendukung implementasi Siskeudes secara optimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai pentingnya sinergi antara pelatihan dan teknologi informasi dalam meningkatkan kinerja perangkat desa. Temuan yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan wawasan yang relevan bagi pengambil kebijakan, terutama dalam upaya mewujudkan tata kelola keuangan desa yang transparan, akuntabel, dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk menganalisis pengaruh pelatihan dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kinerja perangkat desa dalam penggunaan aplikasi Sistem Keuangan Desa (Siskeudes). Pendekatan kuantitatif memungkinkan penelitian ini untuk mengukur hubungan antarvariabel secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh dari responden. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada 98 perangkat desa di Kecamatan Tualang dan Kecamatan Minas, Kabupaten Siak. Responden penelitian meliputi kepala desa, sekretaris desa, kepala urusan keuangan, dan operator Siskeudes. Kuesioner yang digunakan berisi pertanyaan terkait pengalaman pelatihan, tingkat pemanfaatan teknologi informasi, serta kinerja perangkat desa dalam mengelola keuangan desa menggunakan Siskeudes.

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari dokumen resmi pemerintah, peraturan terkait pengelolaan keuangan desa, serta penelitian terdahulu yang relevan. Dokumentasi ini mencakup informasi mengenai jenis pelatihan yang telah diberikan, tingkat akses terhadap teknologi informasi, serta data laporan keuangan desa yang dihasilkan melalui Siskeudes. Data sekunder ini berperan dalam memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi aktual di lapangan serta

memperkuat hasil temuan dari data primer.

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan pola dan kecenderungan dalam penggunaan Siskeudes oleh perangkat desa. Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, data terlebih dahulu diuji untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas bertujuan untuk menilai sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur variabel yang diteliti dengan akurat, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk memastikan bahwa kuesioner memiliki konsistensi dalam mengukur persepsi responden. Selain itu, dilakukan juga pengujian asumsi klasik guna memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi syarat untuk analisis lebih lanjut.

Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2017) yang menyatakan bahwa metode kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis dan memperoleh kesimpulan berdasarkan pengolahan data numerik. Selain itu, menurut Kasmir (2018), pelatihan yang efektif akan meningkatkan kompetensi sumber daya manusia, baik dalam aspek keterampilan teknis maupun pemahaman terhadap tugas yang diemban. Hal ini relevan dengan penelitian ini, yang berfokus pada bagaimana pelatihan dapat meningkatkan kinerja perangkat desa dalam mengoperasikan Siskeudes. Sementara itu, menurut McKeown (2020), teknologi informasi memiliki peran strategis dalam meningkatkan efisiensi kerja, terutama dalam pengelolaan keuangan yang membutuhkan ketepatan data dan transparansi. Oleh karena itu, penelitian ini juga menilai sejauh mana pemanfaatan teknologi informasi berkontribusi terhadap efektivitas penggunaan Siskeudes.

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh implementasi pelatihan dan teknologi informasi terhadap kinerja perangkat desa dalam menggunakan aplikasi Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) di Kecamatan Tualang dan Kecamatan Minas, Kabupaten Siak. Hasil penelitian dijelaskan berdasarkan temuan kuantitatif dan analisis statistik, meliputi karakteristik responden, pengujian validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, serta hasil regresi linear berganda.

Penelitian ini melibatkan 98 responden yang terdiri dari perangkat desa di Kecamatan Tualang dan Kecamatan Minas. Dari total responden, 71 orang berasal dari Kecamatan Tualang, sedangkan 27 orang berasal dari Kecamatan Minas. Responden mencakup berbagai jabatan dalam struktur perangkat desa, seperti kepala desa, sekretaris desa, kepala urusan keuangan, dan operator aplikasi Siskeudes. Karakteristik demografis responden, seperti usia, pendidikan, dan pengalaman kerja, juga dianalisis untuk memberikan gambaran mendalam tentang populasi penelitian.

Sebagian besar para responden memiliki tingkat pendidikan menengah atas hingga diploma, dengan rata-rata memiliki pengalaman kerja lebih dari lima tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki latar belakang yang memadai untuk memahami proses pengelolaan keuangan desa, termasuk penggunaan aplikasi Siskeudes. Namun, terdapat kendala yang diidentifikasi, seperti kurangnya pelatihan khusus dan keterampilan teknologi informasi di beberapa desa.

Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas ini dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan, yaitu kuesioner mampu untuk mengukur variabel dari penelitian secara akurat. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa setiap item pada kuesioner memiliki nilai korelasi yang lebih tinggi dari nilai r -tabel pada tingkat signifikansi 5%, yang berarti seluruh item dinyatakan valid. Selanjutnya, uji reliabilitas dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha menghasilkan

nilai lebih dari 0,70 untuk semua variabel penelitian, yang menandakan bahwa instrumen kuesioner memiliki konsistensi dan keandalan yang baik dalam mengukur persepsi responden.

1. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan signifikansi nilai lebih besar dari 0,05, sehingga data residual dinyatakan normal. Hal ini memastikan bahwa data yang digunakan sudah memenuhi asumsi dasar regresi linear.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi adanya hubungan kuat antarvariabel independen. Hasil dari analisis ini menunjukkan nilai *Tolerance* di atas 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 10, yang menandakan tidak adanya multikolinearitas antara variabel pelatihan dan teknologi informasi.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan bahwa tidak terdapat pola tertentu pada grafik scatterplot, dan nilai signifikansi setiap variabel lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, model regresi dinyatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen (implementasi pelatihan dan teknologi informasi) terhadap variabel dependen (kinerja perangkat desa). Persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = 2,134 + 0,527X_1 + 0,412X_2$$

Di mana:

Y = Kinerja perangkat desa

X_1 = Implementasi pelatihan

X_2 = Teknologi informasi

Interpretasi Koefisien Regresi

a. Konstanta (a)

Nilai konstanta sebesar 2,134 menunjukkan bahwa jika tidak ada pelatihan dan teknologi informasi, kinerja perangkat desa tetap berada pada level tertentu. Namun, kontribusinya sangat rendah tanpa dukungan kedua variabel tersebut.

b. Koefisien Pelatihan (b_1)

Koefisien regresi untuk variabel pelatihan sebesar 0,527 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam implementasi pelatihan akan meningkatkan kinerja perangkat desa sebesar 0,527 poin, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

c. Koefisien Teknologi Informasi (b_2)

Koefisien regresi untuk variabel teknologi informasi sebesar 0,412 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam pemanfaatan teknologi informasi akan meningkatkan kinerja perangkat desa sebesar 0,412 poin, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Hasil uji t menunjukkan bahwa:

Variabel pelatihan memiliki nilai t_{hitung} sebesar 6,837 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$), yang berarti pelatihan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perangkat desa.

Variabel teknologi informasi memiliki nilai t hitung sebesar 1,858 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$), yang berarti teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja perangkat desa.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 34,512 dengan signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan teknologi informasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perangkat desa.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,647 menunjukkan bahwa 64,7% variasi kinerja perangkat desa dapat dijelaskan oleh implementasi pelatihan dan teknologi informasi. Sisanya, sebesar 35,3%, dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian ini.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa pelatihan dan teknologi informasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perangkat desa dalam menggunakan aplikasi Sistem Keuangan Desa (Siskeudes). Pelatihan yang diberikan kepada perangkat desa berperan dalam meningkatkan kompetensi mereka dalam mengoperasikan Siskeudes, baik dari segi pemahaman konsep, keterampilan teknis, maupun efisiensi kerja. Dengan adanya pelatihan, perangkat desa dapat lebih memahami prosedur perencanaan, penganggaran, pencatatan, serta pelaporan keuangan desa sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Selain itu, pelatihan juga membantu meningkatkan akurasi dalam penginputan data serta meminimalkan kesalahan dalam pengelolaan keuangan desa. Oleh karena itu, pelatihan yang efektif dan berkelanjutan menjadi faktor utama dalam meningkatkan kinerja perangkat desa dalam mengelola keuangan desa secara profesional dan akuntabel.

Selain pelatihan, teknologi informasi juga memainkan peran penting dalam mendukung efisiensi dan akurasi dalam pengelolaan keuangan desa. Implementasi Siskeudes memungkinkan perangkat desa untuk melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan secara digital, sehingga dapat mengurangi risiko kesalahan serta meningkatkan transparansi dalam pengelolaan dana desa. Pemanfaatan teknologi informasi juga memungkinkan akses data yang lebih cepat dan real-time, sehingga memudahkan pengambilan keputusan berbasis data yang lebih akurat. Namun, efektivitas penerapan teknologi informasi sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur serta kemampuan perangkat desa dalam mengoperasikan sistem berbasis digital. Desa-desanya yang memiliki akses terhadap jaringan internet yang stabil dan perangkat komputer yang memadai cenderung lebih mudah dalam mengadopsi Siskeudes dibandingkan desa yang masih mengalami keterbatasan dalam hal infrastruktur teknologi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan dan teknologi informasi berperan dalam meningkatkan kompetensi perangkat desa, yang pada gilirannya memperkuat kepercayaan diri mereka dalam mengoperasikan Siskeudes. Peningkatan kompetensi ini tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih mendalam mengenai fitur-fitur Siskeudes dan cara menggunakannya dengan efektif. Hal ini mengurangi kecemasan teknologi dan meningkatkan efisiensi kerja perangkat desa. Selain itu, digitalisasi melalui Siskeudes mempercepat proses pencatatan dan pelaporan keuangan yang sebelumnya dilakukan secara manual dan rentan terhadap kesalahan. Dengan adanya digitalisasi, data keuangan dapat diakses dan diproses secara real-time, sehingga mempercepat pengambilan keputusan berbasis data dan meningkatkan transparansi serta akuntabilitas pengelolaan dana desa.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala yang masih menjadi hambatan dalam optimalisasi penggunaan Siskeudes. Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah kurangnya pelatihan lanjutan yang komprehensif. Banyak perangkat desa hanya mendapatkan pelatihan dasar yang mencakup pengenalan fitur utama Siskeudes tanpa adanya pendampingan lebih lanjut dalam aspek teknis yang lebih kompleks, seperti analisis keuangan, audit internal, serta pemecahan masalah dalam sistem. Minimnya pelatihan lanjutan menyebabkan sebagian perangkat desa masih mengalami kesulitan dalam memanfaatkan seluruh fitur yang tersedia dalam Siskeudes, sehingga menghambat efektivitas penggunaan aplikasi tersebut dalam pengelolaan keuangan desa. Selain itu, tidak adanya jadwal pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan juga menjadi kendala yang membuat sebagian perangkat desa kesulitan dalam mengikuti perkembangan terbaru terkait kebijakan keuangan desa dan pembaruan sistem Siskeudes.

Selain kendala dalam aspek pelatihan, keterbatasan infrastruktur teknologi informasi juga menjadi hambatan utama dalam implementasi Siskeudes. Tidak semua desa memiliki akses yang memadai terhadap jaringan internet yang stabil, perangkat komputer yang layak, serta tenaga teknis yang dapat membantu dalam menangani kendala teknis yang mungkin muncul selama penggunaan aplikasi. Beberapa desa di wilayah terpencil mengalami kesulitan dalam mengakses internet, padahal Siskeudes membutuhkan koneksi yang stabil untuk melakukan sinkronisasi data dan pengiriman laporan secara real-time. Keterbatasan akses internet ini menyebabkan perangkat desa harus melakukan pencatatan secara manual terlebih dahulu sebelum dapat mengunggah data ke dalam sistem saat koneksi tersedia, yang berpotensi menyebabkan keterlambatan dalam pelaporan serta meningkatkan risiko kesalahan dalam input data.

Untuk mengatasi kendala yang telah diidentifikasi, diperlukan strategi pengembangan kapasitas yang berkelanjutan dalam bentuk pelatihan berkala yang lebih sistematis serta peningkatan infrastruktur teknologi informasi. Pemerintah daerah dan instansi terkait perlu merancang program pelatihan yang tidak hanya bersifat sekali waktu, tetapi juga dilakukan secara berkala dan menyesuaikan dengan kebutuhan perangkat desa. Pelatihan lanjutan harus mencakup aspek teknis yang lebih mendalam, seperti pengelolaan keuangan berbasis digital, analisis keuangan, audit internal, serta simulasi pemecahan masalah dalam penggunaan Siskeudes. Selain itu, diperlukan pendampingan langsung bagi perangkat desa yang masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan sistem, agar mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dalam memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia.

Selain penguatan dalam aspek pelatihan, pemerintah juga perlu melakukan peningkatan infrastruktur teknologi informasi di desa-desa yang masih mengalami keterbatasan akses. Penyediaan jaringan internet yang lebih stabil serta pengadaan perangkat komputer dengan spesifikasi yang sesuai akan sangat membantu perangkat desa dalam mengoptimalkan penggunaan Siskeudes. Selain itu, pengembangan sistem dukungan teknis juga perlu diperkuat, misalnya dengan membentuk tim pendamping yang dapat memberikan bantuan teknis secara langsung kepada desa-desa yang mengalami kendala dalam penggunaan aplikasi. Dengan adanya dukungan teknologi yang lebih baik, perangkat desa akan lebih mudah dalam mengoperasikan Siskeudes secara optimal, sehingga efektivitas pengelolaan keuangan desa dapat terus meningkat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pelatihan dan teknologi informasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kinerja perangkat desa dalam pengelolaan keuangan desa melalui aplikasi Siskeudes. Namun, optimalisasi penggunaan Siskeudes masih menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya pelatihan lanjutan yang komprehensif serta keterbatasan akses terhadap infrastruktur teknologi di beberapa desa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan kapasitas yang berkelanjutan, termasuk penyelenggaraan pelatihan berkala yang lebih sistematis serta peningkatan sarana dan prasarana teknologi informasi.

Implikasi kebijakan dari temuan ini adalah perlunya pemerintah daerah untuk mengalokasikan anggaran secara khusus bagi pelatihan berkelanjutan dan pengadaan infrastruktur teknologi informasi di desa-desa. Selain itu, pemerintah pusat dapat mempertimbangkan untuk memperluas akses internet ke wilayah terpencil guna mendukung implementasi Siskeudes yang lebih efektif. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan implementasi Siskeudes dapat berjalan lebih optimal dan mendukung terwujudnya tata kelola keuangan desa yang lebih transparan, akuntabel, dan efektif.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pelatihan dan pemanfaatan teknologi informasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kinerja perangkat desa dalam pengelolaan keuangan desa melalui aplikasi Sistem Keuangan Desa (Siskeudes). Pelatihan yang diberikan kepada perangkat desa terbukti mampu meningkatkan kompetensi, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan teknis dalam mengoperasikan aplikasi Siskeudes. Pelatihan ini memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai proses perencanaan, penganggaran, hingga pelaporan keuangan desa yang transparan dan akuntabel. Selain itu, pelatihan juga membantu perangkat desa mengatasi kendala yang timbul selama pelaksanaan tugas, seperti kurangnya pemahaman teknis atau kesalahan dalam pengelolaan data keuangan.

Teknologi informasi, di sisi lain, menjadi alat pendukung utama dalam memastikan efisiensi dan akurasi pengelolaan keuangan desa. Perangkat keras dan lunak, jaringan komunikasi, serta sistem basis data yang digunakan dalam aplikasi Siskeudes memudahkan perangkat desa dalam menjalankan tugasnya. Pemanfaatan teknologi informasi tidak hanya mempercepat proses kerja tetapi juga meningkatkan kualitas laporan keuangan desa. Kombinasi antara pelatihan yang efektif dan pemanfaatan teknologi informasi yang optimal menciptakan sinergi yang berdampak signifikan terhadap kinerja perangkat desa. Hal ini mendukung tercapainya tata kelola keuangan desa yang lebih baik, sesuai dengan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas.

Untuk mendukung keberlanjutan keberhasilan ini, diperlukan perhatian lebih pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan berkala yang relevan dengan kebutuhan perangkat desa. Selain itu, penguatan infrastruktur teknologi informasi, termasuk akses internet yang memadai di wilayah desa, juga menjadi faktor pendukung utama yang perlu diperhatikan oleh pemerintah daerah. Dengan langkah-langkah ini, implementasi Siskeudes dapat berjalan lebih optimal, membantu desa-desa mencapai tata kelola keuangan yang lebih baik di masa mendatang.

Referensi

- Abdullah, dan A. K. P. H. (2023). Keberhasilan implementasi aplikasi sistem keuangan desa (Siskeudes) di kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu Tengah. *Proceeding Of National Conference On Accounting & Finance*, 5, 381–394. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol5.art44>
- Bintoro dan Daryanto. (2017). *manajemen penilaian kinerja dan karyawan* (Penerbit Gaya Media (ed.)). 2017.
- Bobihu, A., Tui, F. P., Tohopi, R., Abdussamad, J., & Nani, Y. N. (2022). IMPLEMENTASI SISTEM KEUANGAN DESA (SISKEUDES) DI KECAMATAN BONEPANTAI (Studi Kasus di Desa Tamboo Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango). *Journal Administration and Public Service*, 2(2), 99–107.
- Deviyanti, N. K., & Wati, N. W. A. E. (2022). Pengaruh Kompetensi, Partisipasi Masyarakat, dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 36–48. <https://doi.org/10.32795/hak.v3i2.2547>
- Fatmawati M, I. (2021). Determinasi Sikap Penggunaan Dan Minat Beli (Literature Review Manajemen Pemasaran). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(6), 801–814. <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i6.646>
- Imam Ghazali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)* (: Badan Penerbit & U. Diponegoro. (eds.); 7th ed.). 2016.
- Jonathan, A., Rimbano, D., Arifin, Z., Rachdasuni, B., Angiasari, H., Letami, O., Rama Dhani, R., & Prayoga, A. (2023). *The Influence Of Communication And Work Environment On Employee Performance* A R T I C L E I N F O. 1.
- KASMIR. (2018). *Manajemen sumber daya manusia (teori dan praktik)*. (PT RAJAGRAFINDO PERSADA (ed.)). 2018.
- Khaeruman, K., & Hartoko, G. (2021). Pelaksanaan Training Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(2), 91. <https://doi.org/10.35906/jurman.v7i2.931>
- Kurniadi, W., Syafriadi2, S., Damayanti, S., & Marsani, W. (2022). Pelatihan Dan Pendampingan Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Mendukung Koordinasi Kerja Aparatur Desa Di Era Pandemi Covid-19. *RESONA : Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 209. <https://doi.org/10.35906/resona.v6i2.932>
- mahmudi. (2016). *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Mahmudi. (P. U. S. YKPN (ed.)). 2016.
- Malahika, J. M., Karamoy, H., & Pusung, R. J. (2018). Penerapan Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) Pada Organisasi Pemerintahan Desa (Studi Kasus Di Desa Suwaan Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara). *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 14(1), 578–583. <https://doi.org/10.32400/gc.13.04.21514.2018>
- Sinaga, A. R. L., Sihombing, M., & Humaizi, H. (2022). Implementasi Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) Dalam Pengelolaan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Desa (Apbdes) Di Desa Kodon-Kodon Kecamatan Merek Kabupaten Karo. *Perspektif*, 11(3), 1209–1218. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i3.6429>
- sinungan. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja* (B. AKSARA (ed.)). 2018.
- Suparno eko widodo. (2015). *manajemen sumber daya manusia* (pustaka pelajar (ed.)). 2015.
- Wahyudi, W., Indriasih, D., & Jalil, M. (2022). Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Perangkat Desa Melalui Peningkatan Kompetensi Perangkat Desa. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 2(3), 175–194. <https://doi.org/10.47709/jebma.v2i3.2627>
- Wasis, & Chalimah. (2023). *Pengaruh Pelatihan Terhadap Kinerja Aparatur Pemerintah Desa*. 73–80.
- wirawan. (2015). *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia (Teori, Aplikasi, dan Penelitian)*. (salemba empat (ed.)). 2015.

Yona Deswita (*Transformasi Digital Dalam Tata Kelola Keuangan Desa: Dampak Pelatihan Dan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Pemerintah Desa*)

Yunus, M., Haeri, Z., & Suryanirmala, N. (2023). Analisis Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan Terhadap Kinerja Perangkat Desa pada Desa Pemepek. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 8(1), 58. <https://doi.org/10.31764/telaah.v8i1.13367>